



Asesmen Permasalahan Peserta Didik di SMK XYZ Jakarta

Aisyah Azzahro¹, Herdi²

^{1,2}Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

E-mail: aisyah.azzahro@mhs.unj.ac.id, herdi@unj.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-11-11 Revised: 2024-12-23 Published: 2025-01-10 Keywords: DCM; Problem Checklist; Assessment; SM; Analysis.	Assessment is conducted to explore the dynamics and determinants underlying the emergence of problems. This study aims to determine the problems of students in the personal, social, career and learning fields in the preparation of guidance and counseling programs at SMK XYZ Jakarta. This type of research uses descriptive research with a quantitative approach. The subjects of this study were 36 students of class X SMK XYZ Jakarta. The data collection technique used was DCM (Problem Checklist). While data analysis uses a group analysis application, namely adding up the number of students who have the same problem items for each item and finding the percentage of problems by finding the ratio between the number of students who have problems for certain items with the number of students. The results of the analysis of student problems in the personal field were 34.02%, social fields 37.20%, learning fields 12.44% and career fields 16.34%. This shows that the social field is the most common problem for students. Meanwhile, the learning field is a problem that is rarely experienced by students.
Artikel Info Sejarah Artikel Diterima: 2024-11-11 Direvisi: 2024-12-23 Dipublikasi: 2025-01-10 Kata kunci: DCM; Daftar Cek Masalah; Asesmen; SMK; Analisis.	Asesmen dilakukan untuk menggali dinamika dan faktor penentu yang mendasari munculnya masalah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan peserta didik dalam bidang pribadi, sosial, karir dan belajar dalam penyusunan program bimbingan dan konseling di SMK XYZ Jakarta. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini sebanyak 36 orang siswa kelas X SMK XYZ Jakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah DCM (Daftar Cek Masalah). Sedangkan analisis data menggunakan aplikasi analisis kelompok yaitu menjumlahkan banyaknya peserta didik yang mempunyai butir masalah yang sama untuk tiap butir serta mencari persentase masalah dengan cara mencari rasio antara banyaknya peserta didik yang bermasalah untuk butir tertentu dengan jumlah peserta didik. Hasil analisis masalah peserta didik bidang pribadi 34,02%, bidang sosial 37,20%, bidang belajar 12,44% dan bidang karir 16,34%. Hal ini menunjukkan bahwa bidang sosial merupakan permasalahan yang paling banyak dimiliki peserta didik. Sementara itu bidang belajar merupakan permasalahan yang sedikit dialami peserta didik.

I. PENDAHULUAN

Jurnal Bimbingan dan konseling merupakan upaya yang dilakukan secara sistematis, objektif, logis, kontinu dan terprogram yang dilakukan oleh para konselor atau guru bimbingan untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik atau konseli agar dapat mencapai kemandirian dalam kehidupannya. Bimbingan dan konseling merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam dunia pendidikan dan memiliki peranan yang penting dalam membantu proses peserta didik untuk dapat mandiri dan mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Hal demikian sesuai dengan tujuan dari bimbingan dan konseling yang dapat memberikan bantuan kepada siswa guna mencapai kehidupan yang lebih bermakna dan berbahagia baik secara personal maupun sosial. Oleh karena itu, peranan

guru bimbingan dan konseling yang berkompeten dan profesional sangat diperlukan guna mewujudkan tujuan dari pendidikan. Sebagai salah satu pendukung dalam pendidikan formal di sekolah, guru bimbingan dan konseling atau konselor dituntut untuk dapat melakukan sistem manajemen bimbingan dan konseling. Manajemen bimbingan dan konseling sangat membantu kinerja guru dalam hal efektifitas dan efisiensi dalam melakukan bimbingan dan konseling.

Oleh karena itu, kinerja guru bimbingan dan konseling atau konselor di sekolah untuk dapat melakukan manajemen bimbingan dan konseling mutlak diperlukan. Layanan bimbingan dan konseling tidak mungkin tercipta, terselenggara, dan tercapai apabila tidak memiliki suatu sistem manajemen yang bermutu, jelas, sistematis, dan

terarah (Salahudin, A. 2010). Manajemen bimbingan dan konseling adalah segala aktivitas yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi di bidang bimbingan dan konseling. Manajemen dalam layanan bimbingan dan konseling pada dasarnya dilakukan guna memberikan layanan bimbingan dan konseling yang berkualitas, yakni layanan yang mampu mengintegrasikan, mendistribusikan, mengelola, dan memperdayagunakan program, personil, fasilitas dan pembiayaan layanan bimbingan dan konseling secara maksimal agar dapat mengembangkan potensi-potensi peserta didik. Dalam melakukan manajemen bimbingan dan konseling, perencanaan sebagai tahap awal dalam pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling sangat berpengaruh pada hasil akhir dari pelayanan yang diberikan. Perencanaan merupakan fungsi paling awal dari keseluruhan fungsi manajemen. Perencanaan ialah sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan” (Fuqua, D. R., et al., 1988). Jika konselor ingin melakukan kegiatan bimbingan secara efektif atau melakukan kerja apa saja dengan konseli, maka konselor harus mengetahui segala sesuatu yang ada pada konselinya tersebut (Tohirin, 2007). Lebih banyak informasi yang diketahui, maka konselor akan dapat bekerja dengan lebih baik dengan konselinya. Selain itu, perencanaan adalah suatu proses penentuan tujuan ataupun sasaran yang hendak dicapai dan serta menetapkan jalan serta sumber yang digunakan untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin (Wahidah, N., et al., 2019).

Untuk itu, perencanaan dalam implementasi manajemen bimbingan dan konseling merupakan langkah awal dalam memberikan sebuah layanan yang terarah, tepat guna, serta disesuaikan dengan kebutuhan para konseli. Tanpa ditetapkannya perencanaan bimbingan dan konseling yang matang, maka tujuan dari program yang dicapai tidak memiliki arah yang jelas. Perencanaan bimbingan dan konseling dapat diawali pada hasil penilaian atau asesmen yang digunakan untuk membuat program terhadap konseli yang membutuhkan bimbingan dan konseling. Salah satu tujuan asesmen atau penilaian adalah dapat digunakan untuk mengetahui kebutuhan ataupun kondisi dari peserta didik. Asesmen sangatlah berpengaruh pada hasil layanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling serta berpengaruh pada perencanaan program bimbingan dan

konseling. Konselor perlu mengidentifikasi dan merumuskan kebutuhan, dan karakteristik atau tugas-tugas perkembangan peserta didik, sebelum merumuskan tujuan dan rancangan program bimbingan dan konseling (DPKKA, 2023). Berdasarkan dari pernyataan tersebut mengidentifikasi bahwasanya seorang guru bimbingan dan konseling ataupun konselor, dalam penyusunan perencanaan program harus melakukan identifikasi kebutuhan siswa sebagai data base awal dalam penyusunan program bimbingan dan konseling. Tidak dilakukannya asesmen untuk mengetahui kondisi ataupun kebutuhan konseli akan berakibat pada program bimbingan dan konseling yang disusun tidak sesuai dengan kebutuhan siswa dan penanganan permasalahan yang diberikan guru bimbingan dan konseling ataupun konselor yang kurang maksimal. Pada dasarnya asesmen atau penilaian adalah upaya untuk memperoleh kumpulan fakta dalam bentuk informasi baik dari proses ataupun hasil pembelajaran untuk mengetahui kondisi yang dialami oleh subyek ataupun obyek yang dinilai.

Dalam dunia pendidikan asesmen adalah sebagai proses untuk memperoleh informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan tentang siswa, baik yang menyangkut kurikulum, program pembelajaran, iklim sekolah maupun kebijakan-kebijakan sekolah (Borg and Gall. 2003). Sejalan dengan pendapat sebelumnya, asesmen merupakan suatu proses pengumpulan informasi terkait kesulitan belajar siswa yang akan digunakan sebagai pertimbangan dalam merencanakan program pembelajaran untuk anak tersebut (Purwanto, A., et al., 2022). Asesmen dan menyatakan bahwa asesmen merupakan suatu proses pengumpulan informasi yang dilakukan secara sistematis melalui pengukuran pengetahuan, keterampilan, sikap dan keyakinan peserta didik (İlik, Ş. Ş., & Sari, H. 2017).

Melakukan penilaian dengan menggunakan asesmen merupakan langkah yang strategis dalam konseling, karena asesmen memiliki beberapa fungsi diantaranya dapat melaksanakan pendekatan yang sistematis untuk mendapatkan dan mengorganisasikan informasi yang relevan tentang konseli, juga dapat mengidentifikasi peristiwa apa saja yang memberikan kontribusi besar pada timbulnya masalah konseli. Idealnya seorang konselor mampu menganalisis masalah dengan baik, namun tetap melalui asesmen yang tepat (Fitriana, F., et al., 2021). Daftar Cek Masalah

(DCM) merupakan salah satu laporan diri atau deskripsi diri yang dipakai untuk mengetahui adanya masalah yang dihadapi oleh individu secara langsung menggunakan alat-alat tertentu (Haksasi, 2021). Menurut ahli (Arifah Abd Latif Dunggio, 2020) mengutarakan bahwa Daftar Cek Masalah (DCM) adalah salah satu daftar cek khusus yang butir-butirnya berupa pertanyaan yang mungkin pernah atau sedang dialami oleh seseorang. Pendapat lain diutarakan oleh (Muskarno, 2021) bahwa Daftar Cek Masalah (DCM) merupakan seperangkat daftar pernyataan yang secara khusus disusun untuk mengutarakan masalah-masalah yang pernah atau sedang dialami subjek atau responden sesuai dengan keadaan dirinya berdasarkan pernyataan tersebut. Daftar Cek Masalah (DCM) dapat mempermudah kinerja guru BK atau konselor dalam mendata masalah pribadi peserta didiknya. Penanganan masalah peserta didik yang diungkap melalui Daftar Cek Masalah (DCM) dapat dibuat sebagai prioritas masalah. Data yang diperoleh dari Daftar Cek Masalah (DCM) dapat digunakan oleh guru BK atau konselor untuk menyusun program BK yang akan diterapkan untuk peserta didik yang menjadi ampuannya. Pemanfaatan data hasil asesmen adalah data yang diperoleh melalui teknik tes dan nontes.

Data hasil pemahaman terhadap peserta didik/konseli dapat digunakan untuk: 1) Membuat profil individual setiap peserta didik/konseli, berdasarkan data hasil asesmen maka setiap peserta didik/konseli dapat disusun profil yang menggambarkan tentang identitas diri peserta didik, karakteristik tugas perkembangan, klasifikasi kecerdasan, bakat, minat, motivasi belajar, kesiapan belajar, kemampuan hubungan sosial, kematangan emosi, prestasi akademik dan non akademik yang dimiliki, latar belakang keluarga-sekolah-masyarakat dan lain-lain, serta gambaran tentang kekuatan dan kelemahan setiap peserta didik/konseli. 2) Membuat profil kelas. Berdasarkan data individual peserta didik/konseli tersebut, maka dikembangkan profil kelas, sehingga tiap kelas memiliki profilnya sendiri-sendiri. Profil akan menggambarkan variasi permasalahan peserta didik yang meliputi: bimbingan dan konseling pribadi, sosial, belajar, dan karir. 3) Menyusun rancangan program layanan bimbingan dan konseling. Berdasarkan profil individual dan kelas disusun rancangan program layanan bimbingan dan konseling secara individual, kelompok, klasikal, kelas besar atau lintas kelas, dan atau menggunakan media.

Layanan bimbingan dan konseling dapat dirancang secara khusus untuk dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor serta dapat pula dirancang berkolaborasi dengan staf lainnya (Purwanto, A., & Laras, P. B. 2020).

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian adalah pendekatan kuantitatif. (Salahudin, A., 2010). Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka, atau data kuantitatif yang diangkakan (scoring). Jadi data kuantitatif merupakan data yang memiliki kecenderungan dapat dianalisis dengan cara atau teknik statistik. Data tersebut dapat berupa angka atau skor dan biasanya diperoleh dengan menggunakan alat pengumpul data yang jawabannya berupa rentang skor atau pertanyaan yang diberi bobot. Jenis penelitian deskriptif dengan maksud untuk mengkaji informasi berdasarkan situasi sosial yang sedang berkembang saat ini serta dilakukan dengan cara memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci utama. Adapun subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMK XYZ Jakarta sebanyak 36 orang. Penelitian ini dilakukan pada Oktober 2024. Adapun tempat penelitian ini adalah SMK XYZ Jakarta. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data DCM. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan aplikasi analisis kelompok.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pengumpulan data atau aplikasi instrumen merupakan salah satu dari bentuk penguatan layanan BK, layanan ini Layanan ini mengumpulkan data atau informasi tentang siswa dan lingkungan siswa. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai alat, baik tes maupun non-tes. Menurut Prayitno dalam (Wahidah, N., 2019) Alat pengumpul data dimaksudkan untuk melengkapi data hasil tes. Hasil tes akan lebih tepat jika disesuaikan dengan data yang dihasilkan dengan berbagai teknik. Alat pengumpul data juga dapat disajikan dalam bentuk non-tes, seperti observasi, di mana ada Daftar Cek Masalah (DCM) untuk masalah. Dewa Ketut dalam buku Analisis Tes Psikologi, Daftar Cek Masalah (DCM) merupakan salah satu instrumen mengemukakan masalah yang sedang dihadapi oleh peserta didik di sekolah. DCM merupakan assesmen non tes yang disusun untuk merangsang atau memancing siswa untuk menyampaikan semua

permasalahan, seperti yang berkaitan dengan sikap, bakat, hobi, kondisi jasmani, hubungan sosial kejiwaan, kondisi rumah, keluarga serta cita-cita dan karir.

1. Isi DCM

DCM merupakan assesmen non tes yang disusun untuk merangsang atau memancing siswa untuk menyampaikan semua permasalahan, seperti yang berkaitan dengan sikap, bakat, hobi, kondisi jasmani, hubungan sosial kejiwaan, kondisi rumah, keluarga serta cita-cita dan karir. Daftar Cek Masalah (DCM) yang dikembangkan oleh Ross L. Moony berisi 330 item pernyataan masalah yang terbagi dalam 11 aspek masalah, yang dimana setiap aspek masalah berisi 30 item pernyataan permasalahan ditambah 1 aspek masalah lain-lain yang berisi 3 (tiga) butir pertanyaan terbuka (Desi Arliani, 2018). Hasil dari analisis Daftar Cek Masalah (DCM) dirancang untuk berbagai macam tujuan. Data-data hasil dari analisis tersebut digunakan untuk menyusun program layanan bimbingan dan konseling serta menyusun layanan individual jika dari hasil analisis ditemukan adanya permasalahan yang harus segera ditangani

Fungsi dari DCM ini untuk: 1) memfasilitasi pengungkapan masalah yang sedang dialami oleh individu, 2) mengarahkan jenis masalah konseli agar mudah menyederhanakan analisis dan sintesis dengan cara atau alat lain, 3) menganjurkan suatu pengutamakan program layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan masalah konseli (Arifah Abd Latif Dunggio, 2020).

2. Langkah-Langkah Penggunaan DCM

Berikut ini langkah-langkah penguasaan DCM:

- Menentukan Tujuan: Menentukan penguasaan DCM untuk konseling individu, kelompok, atau penelitian.
- Memilih DCM Sesuai dengan Masalah: Memilih DCM sesuai dengan jenjang, dan permasalahan yang ingin diidentifikasi.
- Memilih Topik Masalah: Memilih topik masalah seperti pergaulan, agama, pekerjaan, kehidupan keluarga, agama dan moral, rekreasi dan hobi, hubungan pribadi, kehidupan sosial dan keaktifan berorganisasi, masalah remaja, penyesuaian terhadap sekolah, penyesuaian

terhadap kurikulum, kebiasaan belajar, dan masa depan dan cita-cita.

- Membuat Pernyataan Masalah: Membuat daftar pernyataan-pernyataan yang merupakan masalah yang diperkirakan masalah yang dialami oleh peserta didik.
- Membuat Pedoman Penggunaan DCM: Memberikan instruksi dan penjelasan cara mengisi kepada peserta didik yang akan diidentifikasi permasalahannya.
- Pengumpulan Data: Mengumpulkan data dari individu tau peserta didik, bisa melalui secara langsung atau dari media lain seperti formulir online.
- Analisis Data: Menganalisis hasil pengisian DCM termasuk analisis per-butir masalah, per-topik masalah, dan analisis keseluruhan. Tujuan menganalisis data ini untuk mengetahui jumlah peserta didik yang mempunyai masalah yang sama, mencari persentase masalah, dan mengetahui jumlah butir topik masalah.
- Penyampaian Hasil: Menyampaikan hasil kepada pihak yang terkait seperti guru bimbingan dan konseling, kepala sekolah. Hasil dari DCM ini untuk dapat mengidentifikasi masalah yang banyak dialami oleh peserta didik.

3. Pengolahan Data DCM

Dalam pengolahan data DCM ini dapat dianalisa secara kelompok dan individu, aspek yang dianalisa adalah per-butir masalah dan per-topik. (Aminah, S., 2016):
Secara Individu

- Menjumlah item yang menjadi masalah individu pada setiap topik masalah.
- Mencari presentasi per-topik masalah dengan cara mencari rasio antara jumlah butir yang menjadi masalah dengan butir topik masalah.
- Mencari jenjang (rangking) masalah dengan cara mengurutkan % topik masalah mulai dari yang terbesar sampai yang terkecil.
- Mengkonversikan % masalah ke dalam predikat nilai A, B, C, D, dan E sebagai berikut:

0 %	= A (Baik)
1 % -10 %	= B (Cukup Baik)
11%-25%	= C (Cukup)
26 % - 50 %	= D (Kurang)
-100 %	= E (Kurang Sekali)

Secara Kelompok

a) Analisa per-butir masalah

Menjumlahkan banyaknya siswa yang mempunyai butir masalah yang sama untuk setiap butir. Mencari prosentase masalah dengan mencari rasio banyaknya siswa yang bermasalah untuk butir tertentu dengan jumlah siswa.

b) Analisa per-topik masalah

Harus diketahui jumlah siswa yang mengerjakan DCM. Harus diketahui jumlah butir yang menjadi masalah siswa. Menghitung prosentase permasalahan topik.

4. Kelebihan Dan Kekurangan DCM

Penerapan aplikasi DCM (daftar cek masalah) dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dan kekurangan DCM antara lain:

a) Kelebihan Daftar Cek Masalah (DCM):

Proses pelaksanaan DCM dapat dilakukan secara klasikal, sehingga guru bimbingan konseling dapat memperoleh banyak data dalam waktu singkat.

Data yang diperoleh dari DCM valid dan relevan karena peserta didik yang mengisi dapat melakukan pengecekan sendiri tentang masalah yang mereka rasakan atau alami. Selain itu, banyak butir masalah disediakan, yang berarti data masalah yang diungkapkan melalui DCM mungkin teliti, mendalam, dan meluas. Selain itu, karena banyak butir masalah disediakan, peserta didik lebih mudah mengemukakan masalah mereka. Selain itu, jenis masalah yang dikelompokkan dalam berbagai bidang memudahkan guru bimbingan konseling untuk mengidentifikasi masalah yang sedang atau pernah mereka alami.

Penerapan aplikasi DCM memudahkan peserta didik mengemukakan masalah, mengingat penyediaan butir permasalahan yang banyak pernah dialaminya.

Jenis masalah yang dikelompokkan dalam berbagai bidang mempermudah guru bimbingan konseling untuk melakukan analisis dan sintesa data serta merumuskan kesimpulan masalah yang dialami peserta didik.

Penerapan aplikasi DCM memiliki berbagai manfaat seperti konselor lebih

mengenal peserta didiknya yang membutuhkan bantuan segera, konselor memiliki peta masalah individu maupun kelompok, hasil DCM dapat digunakan sebagai landasan penetapan layanan bimbingan konseling yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik, dan yang lebih penting lagi peserta didik dapat memahami masalah yang dialami dan memahami apakah dirinya memerlukan bantuan atau tidak.

b) Kelemahan Daftar Cek Masalah (DCM) adalah sebagai berikut:

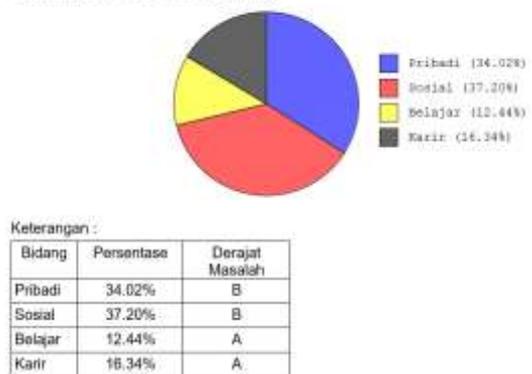
Membutuhkan waktu yang banyak untuk pengolahan hasil, sebagai konsekuensi dari banyaknya jumlah bidang masalah dan jumlah butir pernyataan masalah yang tersedia.

Data yang diungkapkan melalui daftar cek masalah masih bersifat umum dalam bentuk peta masalah dan banyaknya masalah yang dialami pada setiap bidang, sehingga untuk memahami permasalahan peserta didik, guru bimbingan konseling perlu mengkombinasi dengan metode asesmen lain seperti wawancara (Mitchell, M. H., & Gibson, R. L. (2011).

B. Pembahasan

Pada Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMK XYZ Jakarta diperoleh data:

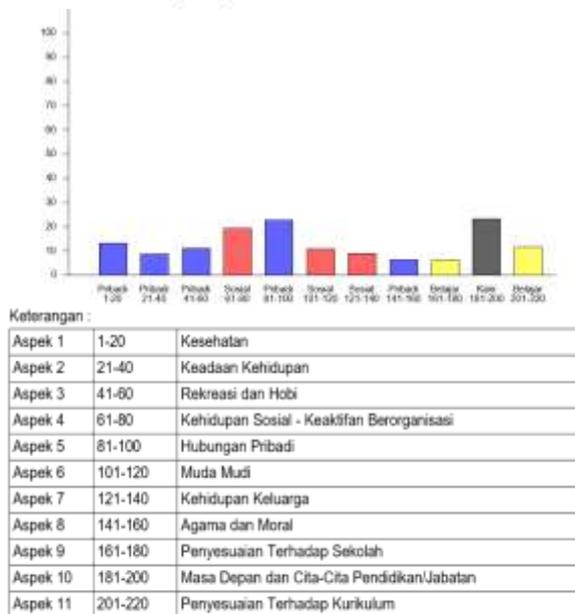
1. Grafik dan Tabel DCM per Bidang



Gambar 1. Grafik dan Tabel DCM per Bidang

Berdasarkan grafik dan tabel diatas dapat diketahui bahwa bidang Sosial merupakan permasalahan yang paling banyak dimiliki Peserta Didik. Sementara itu bidang Belajar merupakan permasalahan yang sedikit dialami Peserta Didik.

2. Grafik dan Tabel DCM per Aspek



Gambar 2. Grafik Tabel per Aspek

Berdasarkan Grafik diatas dapat diketahui bahwa aspek Masa Depan dan Cita-Cita Pendidikan/Jabatan merupakan permasalahan yang paling banyak dimiliki Peserta Didik. Sementara itu aspek Penyesuaian Terhadap Sekolah merupakan permasalahan yang sedikit dialami Peserta Didik. Berikut ini *summary* jawaban peserta didik :

Item Masalah Peserta Didik

1. Kesehatan

Pada bidang ini, subjek berada pada kategori rata-rata dengan persentase sebesar 5%. Butir-butir yang subjek pilih dalam aspek Kesehatan, yaitu: Penglihatan saya kurang jelas

2. Keadaan Kehidupan

Pada bidang ini, subjek berada pada kategori rata-rata dengan persentase sebesar 15%. Butir-butir yang subjek pilih dalam aspek Keadaan Kehidupan, yaitu: Saya ingin mempunyai kamar sendiri, Orang tua tidak mempunyai penghasilan tetap, Saya mengharapkan memperoleh beasiswa.

3. Rekreasi dan Hobi

Pada bidang ini, subjek berada pada kategori rata-rata dengan persentase sebesar 5%. Butir-butir yang subjek pilih dalam aspek Rekreasi dan Hobi, yaitu: Keinginan untuk rekreasi sering terhalang

4. Kehidupan Sosial - Keaktifan Berorganisasi

Pada bidang ini, subjek berada pada kategori rata-rata dengan persentase sebesar 0%. Butir-butir yang subjek pilih

dalam aspek Kehidupan Sosial – Keaktifan Berorganisasi,

5. Hubungan Pribadi

Pada bidang ini, subjek berada pada kategori rata-rata dengan persentase sebesar 10%. Butir-butir yang subjek pilih dalam aspek Hubungan Pribadi, yaitu: Saya ingin mempunyai kawan yang akrab, Saya ingin hidup lebih tenang

6. Muda-Mudi

Pada bidang ini, subjek berada pada kategori rata-rata dengan persentase sebesar 5%. Butir-butir yang subjek pilih dalam aspek Muda-Mudi, yaitu: Saya bersikap terbuka/jujur terhadap pacar saya

7. Kehidupan Keluarga

Pada bidang ini, subjek berada pada kategori rata-rata dengan persentase sebesar 5%. Butir-butir yang subjek pilih dalam aspek Kehidupan Keluarga, yaitu: Saya seorang anak Tunggal

8. Agama dan Moral

Pada bidang ini, subjek berada pada kategori rata-rata dengan persentase sebesar 0%. Butir-butir yang subjek pilih dalam aspek Agama dan Moral, yaitu: 0%

9. Penyesuaian Terhadap Sekolah

Pada bidang ini, subjek berada pada kategori rata-rata dengan persentase sebesar 0%. Butir-butir yang subjek pilih dalam aspek Penyesuaian Terhadap Sekolah

10. Masa Depan dan Cita-Cita Pendidikan/Jabatan

Pada bidang ini, subjek berada pada kategori rata-rata dengan persentase sebesar 20%. Butir-butir yang subjek pilih dalam aspek Masa Depan dan Cita-Cita Pendidikan/Jabatan, yaitu: Bagi saya sulit untuk memilih pekerjaan, Saya ingin mengetahui bakat dan kemampuan saya, Belum mempunyai cita-cita tertentu, Cita-citaku selalu goyah /berubah

11. Penyesuaian Terhadap Kurikulum

Pada bidang ini, subjek berada pada kategori rata-rata dengan persentase sebesar 0%. Butir-butir yang subjek pilih dalam aspek Penyesuaian Terhadap Kurikulum, yaitu : 0%

Tabel 1. Analisis DCM Per Aspek

3. Tabel Analisis DCM per Aspek

Aspek	No Item	Jumlah Skor	Persentase	Keterangan
1	1-20	77	13.28%	A
2	1-20	50	8.62%	A
3	1-20	64	11.03%	A
4	1-20	112	19.31%	A
5	1-20	131	22.59%	B
6	1-20	62	10.69%	A
7	1-20	52	8.97%	A
8	1-20	36	6.21%	A
9	1-20	35	6.03%	A
10	1-20	134	23.1%	B
11	1-20	67	11.55%	A

Keterangan :

A	0-20%	Baik Sekali
B	21-40%	Baik
C	41-60%	Cukup
D	61-80%	Tidak Baik
E	81-100%	Tidak Sangat Baik

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui bahwa aspek masa depan dan cita-cita pendidikan/jabatan merupakan masalah yang paling banyak dialami peserta didik dengan derajat masalah B. Sementara itu penyesuaian terhadap sekolah merupakan permasalahan yang sedikit dialami peserta didik dengan derajat masalah A.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penerapan aplikasi daftar cek masalah ini memiliki berbagai kelebihan. Dengan pertimbangan inilah semestinya guru bimbingan konseling juga bisa menggunakan aplikasi ini. Kelebihan daftar cek masalah ini bisa dilakukan secara klasikal, ini lebih memungkinkan untuk dilaksanakan di sekolah yang jumlah siswanya banyak sementara gurunya sedikit. Daftar cek masalah mempunyai akurasi data yang valid dan reliabel yang tinggi karena siswa dapat langsung mengecek sendiri sesuai dengan masalah yang telah atau sedang dialaminya. Butir masalah yang tersedia dalam item daftar cek masalah banyak sehingga siswa lebih mudah untuk mengemukakan dan mengenali masalah yang sedang atau pernah dialaminya. Selain itu daftar cek masalah juga memudahkan guru bimbingan konseling untuk menganalisis dan menetapkan masalah siswa sehingga dengan demikian guru bimbingan konseling dapat menentukan tindakan yang tepat untuk mengatasinya. Daftar cek masalah ini juga membantu guru bimbingan konseling untuk lebih mengenal siswa yang memerlukan bantuan segera dan hasil daftar cek masalah ini akan menjadi landasan bagi guru dalam menetapkan layanan yang tepat.

Melihat sejumlah kelebihan dari aplikasi daftar cek masalah di atas, memungkinkan sekali bagi seorang guru bimbingan konseling untuk menggunakan aplikasi ini, tapi selain kelebihan yang ada pada aplikasi ini, juga memiliki kelemahan seperti: membutuhkan waktu yang banyak untuk mengolah hasil mengingat jumlah bidang masalah dan item yang tersedia cukup banyak, membutuhkan keshahihan, kehandalan dan kematangan instrumen untuk itu butuh tenaga yang dapat menggunakan aplikasi ini dengan baik.

Di sekolah yang menjadi lokasi penelitian ini aplikasi instrumen daftar cek masalah tidak berjalan dengan baik bahkan jarang diterapkan. Hal ini sebabkan karena banyak faktor yang terkait, seperti pemahaman dan pengetahuan guru bimbingan konseling dalam mengimplementasikan instrumen daftar cek masalah, waktu yang dibutuhkan dalam mengelola data, tenaga admin dan dana yang dibutuhkan. Namun walaupun demikian guru bimbingan konseling tetap menjalankan programnya dengan menggunakan instrumen lain yang lebih implementatif sehingga pelaksanaan layanan bimbingan di sekolah berjalan dengan semestinya. Selanjutnya berdasarkan hasil asesmen diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Aspek masa depan dan cita-cita masih menjadi permasalahan di SMK XYZ Jakarta.
2. Bidang sosial memiliki persentase permasalahan tertinggi pada peserta didik di SMK XYZ Jakarta.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Asesmen Permasalahan Peserta Didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminah, S., Farozin, M., Suwarjo, D., Si, M., Rahman, F., Si, M., & Syamsu, Y. (2016). Panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling sekolah dasar (SD). Google Scholar.
- Arifah Abd Latif Dunggio. (2020). Implementasi penggunaan daftar cek masalah oleh guru bimbingan dan konseling. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 13–24.

- Borg, W. R., & Gall, M. D. (2003). *Education research*. New York: Allyn dan Bacon. Google Scholar.
- Desi Arliani. (2018). Analisis kesulitan belajar siswa dengan menggunakan instrumentasi DCM di SMP Negeri 18 Banda Aceh.
- DPKKA. (2023). Laporan dan evaluasi konseling karir DPKKA Universitas Airlangga 2022. DPKKA Universitas Airlangga.
- Fitriana, F., Yulianti, Y., Yusuf, A. M., & Daharnis, D. (2021). Urgensi asesmen dalam bimbingan dan konseling untuk menyiapkan generasi berkualitas. *Jurnal Pendidikan Bimbingan dan Konseling*, 6, 259–264.
- Fuqua, D. R., Newman, J. L., & Seaworth, T. B. (1988). Relation of state and trait anxiety to different components of career indecision. *Journal of Counseling Psychology*, 35(2), 154–158. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.35.2.154>
- Haksasi. (2021). Pemanfaatan teknologi informasi (TI) dalam layanan bimbingan dan konseling sebagai representasi berkembangnya budaya profesional konselor dalam melayani siswa. *Prodi Bimbingan Konseling FKIP Uniska Muhammad Arsyad Al-Banjari*, 2(1), 1–14.
- İlik, Ş. Ş., & Sari, H. (2017). The training program for individualized education programs (IEPs): Its effect on how inclusive education teachers perceive their competencies in devising IEPs. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 17(5). <https://doi.org/10.12738/estp.2017.5.0424>
- Mitchell, M. H., & Gibson, R. L. (2011). *Bimbingan dan konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Google Scholar.
- Muskarno. (2021). Need assessment melalui aplikasi instrumentasi DCM (Daftar Cek Masalah) dengan sistem komputer.
- Purwanto, A., & Laras, P. B. (2020). Pengembangan instrumen dokumentasi catatan potensi siswa berdasarkan manajemen risiko dalam ISO 9001:2015. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 4(2), 170–177. <https://doi.org/10.30653/001.202042.127>
- Purwanto, A., Laras, P. B., Masuk, N., & Direvisi, N. (2022). Pengembangan instrumen Daftar Cek Masalah (DCM) berbasis manajemen risiko. *Journal of Social Work and Empowerment*, 1(2). <https://ejournal.catuspata.com/index.php/joswae>
- Salahudin, A. (2010). *Bimbingan dan konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Google Scholar.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah berbasis integrasi*. Divisi Buku Perguruan Tinggi, RajaGrafindo Persada. Google Scholar.
- Wahidah, N., Cuntini, C., Fatimah, S., & Studi Bimbingan dan Konseling, P. (2019). Peran dan aplikasi asesmen dalam bimbingan dan konseling.